BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti memulai dengan menelaah penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan yang memiliki keterkaitan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

1. **Skripsi Wina Nirmala Sari, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta, 2010**

   Penelitian Wina Nirmala Sari yang berjudul Citra Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban, ditujukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran citra perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban lewat karakteristik tokoh utama perempuan. Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa data primer yakni *Video Compact Disk* (VCD) dan data sekunder diperoleh

dari hasil wawancara, skenario, buku, serta artikel dari internet. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian yang penulis temukan dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah delapan adegan yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak dan posisinya. Dalam film ini digambarkan beberapa tindak ketidakadilan terhadap posisi perempuan, dimana perempuan dianggap sebagai makhluk tidak berakal, tidak memiliki kemampuan dan tidak berdaya. Semua cerita yang dituang tersebut merupakan sebagian dari kenyataan yang masih ada hingga saat ini.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah film Perempuan Berkalung Sorban merupakan film yang kental dengan symbol keagamaan, dapat dilihat bahwa secara garis besar film ini menceritakan perjuangan perempuan dalam mempertahankan citra dan mendapatkan kesetaraan posisi dengan laki-laki. Kaum laki-laki menganggap kedudukan perempuan tidak lebih tinggi dari posisi laki-laki. Sehingga film ini jelas ingin menggambarkan perempuan sebagai posisi lemah yang tidak mendapatkan hak secara penuh.

2. **Skripsi Ratih Gema Utami, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2012**

   Pada penelitian yang berjudul Representasi Pesan Pluralisme dalam Film CIN(T)A (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Pesan Pluralisme Verbal Dan Nonverbal Dalam Film CIN(T)A, analisis semiotika dipahami sebagai suatu cara memahami film Cin(T)a yang menggambarkan representasi pesan pluralisme melalui tanda-tanda visual dan teks verbal film, yang kemudian akan mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

   Metode penelitian yang diambil adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Untuk mengetahui representasi pesan pluralisme secara verbal dan nonverbal dalam film Cin(T)a baik dilihat dari makna denotasi maupun konotas yang tersembunyii, sekaligus mengetahui mitos pesan pluralisme yang terkandung di dalam film Cin(T)a. Menunjukan bahwa film Cin(T)a merupakan film yang mempresentasikan pesan pluralisme melalui empat adegan verbal dan dan satu adegan nonverbal dengan berbeda scene. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: tuhan memiliki berbagai nama; kerukunan antar umat beragama; pentingnya komunikasi untuk menjaga keharmonisan; kebebasan beribadah bagi semua umat beragama; usaha untuk memahami orang lain dalam perbedaan.

3. **Skripsi Yaser Dwi Yasa, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2012**

   Penelitian yang berjudul "Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah" ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film Lentera Merah, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film Lentera Merah yang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa. yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

   Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan *sequence* yang terdapat dalam film Lentera Merah dengan mengambil tujuh *sequence.*

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna Denotasi yang terdapat dalam *sequence* Lentera Merah menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupannya. Sedangkan makna Konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma, di mana posisi mereka berada dalam satu lingkung akademis. Sedangkan makna mitos/ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupanya pers harus bersifat Independen, serta

tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap idealis, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran. Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi ke dalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa genre film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonnya, walau demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini juga sama-sama mengenai film. Perbedaannya terletak pada objek film yang diteliti. Yasa meneliti film Lentera Merah. Sedangkan pada penelitian ini adalah film Nightcrawler. Pesan yang diteliti oleh Yaser adalah mengenai kebebasan pers mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini, pesan yang diteliti adalah representasi pelanggaran etika profesi jurnalistik.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Komunikasi Sebagai Ilmu

Dalam kehidupan sehari-hari, kita memang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan komunikasi. Bahkan pada saat berdoa sekalipun.

Nyaris didalam kegiatan kehidupan manusia membutuhkan atau setidaknya disertai komunikasi. Oleh karena itu, kajian ilmiah tentang gejala atau realitas komunikasi mencakup bidang yang sangat luas, meliputi segala bentuk hubungan antarmanusia dan menggunakan lambang-lambang, misalnya bahasa verbal (lisan atau tertulis) dan bahasa nonverbal yang meliputi bentuk-bentuk ekspresi simbolik lainnya, seperti lukisan, pahatan, gerak tubuh dalam beraneka jenis tari dan musik (Pawito, 2008:1).

Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima baik di Eropa maupun di Amerika Serikat, bahkan di seluruh dunia. Hal tersebut merupakan hasil perkembangan dari publisistik dan ilmu komunikasi massa yang dimulai dengan adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

Sebagai ilmu, komunikasi menembus banyak disiplin ilmu. Sebagai jala perilaku, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi (Rakhmat, 2011:3).

2.2.1.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah aktifitas, sebuah ilmu sosial, sebuah seni liberal dan sebuah profesi. Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima baik di Eropa maupun di Amerika Serikat bahkan di seluruh dunia, adalah merupakan hasil perkembangan dari publisistik dan ilmu komunikasi massa. Hal ini dimulai oleh adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana,2007:46).

Komunikasi membuat orang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat

membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Banyak definisi-definisi yang muncul tentang komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang terus berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut, membuat komunikasi diklasifikasikan kepada tiga konseptualisasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2007: 67).

Adapun pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:

1. Gerald R. Miller

   Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

2. Everett M. Rogers

   Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:67).

3. Harold Lasswell

   Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:67).

Pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)

2. Pesan (*message*)

3. Media (*channel*)

4. Komunikan (*communican, receiver*)

5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna/pesan baik verbal maupun nonverbal dari seseorang kepada orang lain melalui media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188), yakni "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar

orang *(mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)*".

Sedangkan dalam definisi lain diungkapkan oleh Herbner yang tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus – menerus dalam jarak waktu yang tetap, missal harian, mungguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan sendirian atau oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Elvinaro. Komunikasi Massa, 2007: 3)

2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dkk; dalam Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan

   Pada ciri pertama, jelas dimulai dari komunikatornya. Dengan mengingat pendapat Wright, bahwa komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam komunikasi yang kompleks, dalam jenis media massa apapun baik cetak ataupun elektronik.

2. Pesan bersifat umum

   Artinya, ditujukan untuk semua orang dan tidak hanya untuk sekelompok orang tertentu saja.pesan yang disampaikan dapat berupa fakta, peristiwa ataupun opini.

3. Komunikannya anonim dan heterogen

   Mengapa anonim? Karena komunikatornya tidak mengenal satu persatu siapa komunikannya, dan komunikasinya menggunakan media dan tidak bertatap muka. Heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

4. Media massa menimbulkan keserempakan

   Jumlah sasaran komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tak terbatas.

5. Komunikasi menguamakan isi ketimbang hubungan

   Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2009:99). Dimensi isi menunjukan muatan atau isi pesan, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukan bagaimana cara mengatakan.

6. Komunikasi massa bersifat satu arah

   Ini merupakan kelemahan dari komunikasi massa. Karena komunikasinya dilakukan dengan menggunakan media, maka

komunikatornya dan komunikannya tidak dapat berkomunikasi secara tatap muka.

7. Stimulasi alat indera terbatas

   Ini pula kelemahahn dari komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa.

8. Umpan balik tertunda *(delayed)* dan tidak langsing *(indirect)*

   Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui dengan segera bagaimana reaksi komunikan atau khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. (Ardianto, 2007: 7)

2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. Pengawasan

   Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penafsiran

   Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3. Pertalian

   Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. Penyebaran nilai – nilai

   Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok. media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. Hiburan

   Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali. (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2009:14).

2.2.2.4 Proses Komunikasi Massa

Menurut McQuaill (1992:33) dalam Bungin (2007: 74-75), proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala besar, sekali siaran pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas, dan diterima oleh massa yang besar pula.
2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Apabila terjadi interaksi diantara komunikator dan komunikan, maka umpan

baliknya bersifat sangat terbatas, sehingga tetap saja didominasi oleh komunikator.

3. Proses komunikasi massa berlangsung secara simetris diantara komunikator dan komunikannya yang menyebabkan komunikasi yang terjadi berlangsung datar dan bersifat sementara.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non-pribadi) dan tanpa nama (anonim). Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasikan siapa penggerak dari pesan-pesan yang disampaikan.
5. Proses komunikasi massa berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan *(market)* di masyarakat. Seperti radio dan televisi yang melakukan penyiaran karena adanya kebutuhan masyarakat akan informasi.

2.2.3 Tinjauan Tentang Film

2.2.3.1 Pengertian Film

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.

Film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara (Sumarno, 1996:9 dalam Wahyuningsih, 2009:64). Pada tahun 1927, muncullah film bersuara pertama meskipun dalam keadaan yang belum sempurna. Baru kemudian pada tahun 1935 muncullah film berwarna. Sesudah Perang Dunia ke-2 muncullah televisi yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Mereka bekerja keras untuk meneliti tentang kelemahan televisi untuk menarik kembali masyarakat ke gedung bioskop. Setelah diketahui bahwa kelemahan televisi terletak pada layarnya yang terlalu kecil, para pembuat film membuat film-film kolosal dan spektakuler meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar (Effendy, 2003:203-204). Peralatan-peralatan dalam produksi film terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas.

2.2.3.2 Jenis – jenis Film

Film yang kita tonton memiliki jenisnya sendiri menurut sifatnya yang membedakan cara bertutur maupun pengolahannya. Pada umumnya, film terdiri jadi jenis-jenis sebagai berikut:

1. Film Cerita

   Film cerita adalah jelas bahwa film ini mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung

bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja (Effendy, 2003:211).

2. Film Berita

   Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada penonton harus mengandung nilai berita *(news value)* (Effendy, 2003:212)

3. Film Dokumenter

   John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan *(creative treatment of actualy)*". Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213).

4. Film Kartun

   Pada awalnya memang diciptakan untuk tontonan anak-anak. Namun seiring perkembangannya, kini film yang bermula dari lukisan kemudian disulap menjadi gambar hidup itu telah diminati oleh banyak kalangan. Titik berat pada pembuatan film ini adalah seni lukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap

detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan – lukisan itu menjadi hidup (Effendy, 2003:215).

2.2.3.3 Tata Bahasa Film

Dalam proses pembuatannya, film dan juga televisi menggunakan beberapa teknik yang diterapkan berdasarkan suatu konvensi tertentu. Terdapat beberapa konvensi umum yang digunakan dalam film dan seringkali dirujuk sebagai grammar atau tata bahasa media audio visual. Daniel Chandler dalam makalahnya *The Grammar of Television* and Film menyebutkan beberapa elemen penting yang membangun tata bahasa tersebut yang pada gilirannya menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menemukan makna dalam suatu film.

Konvensi bukanlah suatu aturan baku, telaah terhadapnya tetap harus dilakukan karena hanya dengan begitulah seseorang akan mampu mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Konvensi tersebut meliputi teknik kamera dan teknik *editing.*

Beberapa teknik kamera dapat dilihat dari jarak pengambilan gambar *(shot sizes),* sudut pengambilan gambar *(shot angles)* dan gerakan kamera *(camera movement)*. Konvensi-konvensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jarak dan Sudut Pengambilan Gambar *(Shot and Shot Angles)*
    a. *Long Shot (LS)*. *Shot* yang menunjukkan semua atau sebagian besar subjek (misalnya saja, seorang tokoh) dan

keadaan di sekitar objek tersebut. *Long Shot* masih dapat dibagi menjadi *Extreem Long Shot (ELS)* yang menempatkan kamera pada titik terjauh di belakang subjek, dengan penekanan pada latar belakang subjek, serta *Medium Long Shot (MLS)* yang biasanya hanya menampilkan pada situasi di mana subjek berdiri, garis bawah dari frame memotong lutut dan kaki dari subjek. Beberapa film dengan tema-tema sosial biasanya menempatkan subjek dengan *Long Shot*, dengan pertimbangan bahwa situasi sosial (dan bukan subjek individual) yang menjadi fokus perhatian utama.

b. *Establishing Shot*. Shot atau sekuens pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan *Extreem Long Shot (ELS). Establishing Shot* digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi tertentu yang akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton.

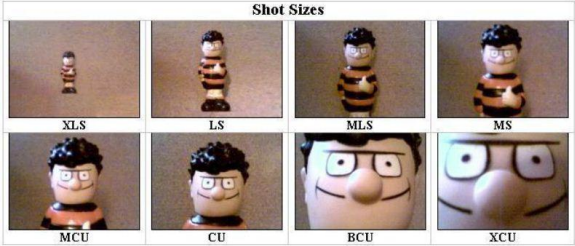
c. *Medium Shot (MS)*. Pada shot semacam ini, subjek atau aktor dan setting yang mengitarinya menempati area yang sama pada *frame*. Pada kasus seorang aktor yang sedang berdiri, *frame* bawah akan dimulai dari pinggang sang aktor, dan masih ada ruang untuk menunjukkan gerakan

tangan. *Medium Close Shot (MCS*) merupakan variasi dari *Medium Shot,* di mana setting masih dapat dilihat, dan *frame* bagian bawah dimulai dari dada sang aktor. *Medium Shot* biasa digunakan untuk merepresentasikan secara padat kehadiran dua orang aktor *(the two shot)* atau tiga orang sekaligus *(the three shot)* dalam sebuah *frame.*

d. *Close Up (CU).* Sebuah *frame* yang menunjukkan sebuah bagian kecil dari adegan, misalnya wajah seorang karakter, dengan sangat mendetail sehingga memenuhi layar. Sebuah *Close Up Shot* akan menarik subjek dari konteks. *Close Up* masih dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu *Medium Close Up (MCU)* yang menampilkan kepala dan bahu, serta *Big Close Up (BCU),* yang menampilkan dahi hingga dagu. Shot-shot *Close Up* akan memfokuskan perhatian pada perasaan atau reaksi seseorang dan biasanya digunakan dalam *interview* untuk menunjukkan situasi emosional seseorang, seperti kesedihan atau kegembiraan.

Gambar 2.1

Jarak Pengambilan Gambar



e. *Angle of shot*. Arah dan ketinggian dari sebelah mana sebuah kamera akan mengambil gambar sebuah adegan. Konvensi menyebutkan bahwa dalam pengambilan gambar biasa, subjek harus diambil dari sudut pandang *eye-level*. *Angle* yang tinggi akan membuat kamera melihat seorang karakter dari atas, dan dengan sendirinya membuat penonton merasa lebih kuat ketimbang sang karakter—atau justru menimbulkan efek ketergantungan pada sang karakter. *Angle* yang rendah akan menempatkan kamera di bawah sang karakter, dengan sendirinya melebih – lebihkan keberadaan atau kepentingan sang karakter.

f. *View Point*. Jarak pengamatan dan sudut dari apa yang dilihat kamera dan rekaman gambar. Tidak untuk membingungkan pengambilan *point of view* atau pengambilan kamera secara subjektif.

g. *Point of View Shot (POV).* Yakni memperlihatkan shot dalam posisi objek diagonal dengan kamera. ada dua jenis *POV*, yakni kamera sebagai subjek yang menjadi lawan objek. sebagai subjek maka kamera membidik langsung ke objek seolah objek dan subjek bertemu secara langsung, padahal tidak. dalam teknik ini komposisi dan ukuran gambar harus diperhatikan.

h. *Two Shot*. Pengambilan gambar dua orang secara bersamaan.

i. *Selective Focus*. Pemilihan bagian dari kejadian untuk diambil dengan fokus yang tajam, menggunakan *depth of field* yang rendah pada kamera.

j. *Soft Focus*. Sebuah efek dimana ketajaman sebuah gambar atau bagian darinya, dikurangi dengan menggunakan sebuah alat optik.

k. *Wide-angle shot*. Pengambilan gambar secara luas yang diambil dengan menggunakan lensa dengan sudut yang lebar.

l. *Tilted Shot*. Sebuah *shot* dimana kamera diletakkan pada derajat kemiringan tertentu, sehingga menimbulkan efek ketakutan atau ketidaktenangan.

Gambar 2.2

Sudut Pengambilan Gambar



2. Pergerakan Kamera

   a. *Zoom.* Dalam proses *zooming*, kamera sama sekali tidak bergerak. Proses mengharuskan lensa difokuskan dari sebuah *Long Shot* menjadi *Close Up* sementara gambar masih dipertunjukan. Subjek diperbesar, dan perhatian dikonsentrasikan pada detail yang sebelumnyatidak Nampak. Hal tersebut biasa biasa digunakan untuk memberikan kejutan kepada penonton.

   b. *Following Pan.* Kamera bergerak mengikuti subjek, yang akan menimbulkan efek kedekatan antara penonton dengan subjek tersebut.

   c. *Tilt*. Pergerakan kamera secara vertikal – ke atas atau ke bawah – sementara kamera tetap pada posisinya.

   d. *Crab.* Kamera bergerak ke kiri atau ke kanan seperti gerakan kepiting yang sedang berjalan. Gerakan ini menempatkan subjek pada sebelah pojok kiri atau kanan

frame. Grakan ini ingin menggambarkan keadaan atau situasi di sekitar subjek.

e. *Tracking (dollying).* Mengharuskan kamera bergerak secara mulus, menjauhi atau mendekati subjek, menjauhi atau mendekati subjek. Kecepatan *tracking* juga dapat menentukan perasaan dalam diri penonton, baik perasaan tegang ataupun relaksasi.

Gambar 2.3

Teknik Pergerakan Kamera



3. Teknik – teknik Penyutingan

   a. *Cut.* Perubahan tiba – tiba dalam *shot*, dari satu sudut pandang ke lokasi lain. Di televisi, *cut* terjadi di setiap 7 atau 8 detik. *Cutting* berfungsi untuk:

      - Mengubah adegan
      - Meminimalisir waktu
      - Memberi variasi pada sudut pandang
      - Membangun imej atau ide.

      Perpindahan yang lebih halus juga dapat dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknik *cutting* seperti *fade*, *dissolve* dan *wipe.*

   b. *Jump cut.* Perpindahan mendadak dari satu adegan ke adegan yang lain, biasanya digunakan secara sengaja untuk menegaskan sebuah poin dramatis.

   c. *Motivated cut.* Dibuat tepat pada satu titik dimana apa yang baru saja terjadi membuat penonton ingin melihat sesuatu yang tidak jelas Nampak pada saat itu.

   d. *Cutting rate.* Pemotongan yang dilakukan dalam frekuensi tinggi, untuk menimbulkan efek terkejut atau penekanan pada satu hal.

   e. *Cutting rhythm*. Ritme pemotongan bisa secara kontinu dikurangi untuk meningkatkan ketegangan.

f. *Cross-cut*. Sebuah pemotongan dari satu kejadian menuju kejadian yang lain.

g. *Cutaway Shot.* Sebuah shot yang menjembatani dua shot terhadap subjek yang sama. *Cutaway shot* merepresentasikan aktivitas sekunder yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan kejadian utama.

h. *Reaction Shot. Shot* dalam bentuk apapun, yang memperlihatkan reaksi seorang karakter terhadap kejadian yang baru saja berlangsung.

i. *Insert Shot*. Sebuah *Close Up Shot* yang dimasukkan ke dalam konteks lebih besar, menawarkan detail penting dari sebuah adegan.

j. *Fade* atau *dissolve (Mix). Fade* dan *dissolve* adalah transisi bertahap di antara beberapa shot. Dalam *fade*, sebuah gambar secara bertahap muncul dari *(fade in)* atau hilang menuju *(fade out)* sebuah layar kosong. Sebuah *fade in* lambat berfungsi sebagai perkenalan terhadap sebuah adegan, sedangkan sebuah *fade out* lambat berfungsi sebagai akhir yang damai. *Dissolve (atau mix)* melibatkan *fade out* terhadap sebuah gambar, untuk langsung disambung dengan *fade in* terhadap gambar yang lain.

k. *Wipe*. Sebuah efek optikal yang menandai perpindahan antara satu shot menuju *shot* yang lain. Di atas layar, *wipe* akan menunjukkan sebuah gambar yang seakan-akan dihapus.

4. Pencahayaan

   Soft and harsh lighting. Pencahayaan halus atau kasar dapat memanipulasi sikap penonton terhadap sebuah setting atau karakter tertentu. Bagaimana sebuah sumber cahaya digunakan dapat membuat objek, orang, atau lingkungan terlihat jelek atau indah, halus atau kasar, realistis atau *artificial*.

5. Gaya Penceritaan *(Narrative Style)*

   a. Pendekatan Subjektif. Penggunaan kamera disebut subjektif ketika penonton diperlakukan sebagai seorang partisipan (misalnya saja ketika kamera digunakan sedemikian rupa untuk mengimitasi gerakan seorang karakter). Pendekatan semacam ini akan efektif dalam menampilkan situasi pikiran yang tidak biasa, seperti mimpi, usaha mengingat-ingat, atau pergerakan yang sangat cepat.

   b. Pendekatan Objektif. Sudut pandang objektif biasanya melibatkan penonton sebagai pengamat.

c. *Montage. Montage* dalam arti harfiah adalah proses pemotongan film dan menyuntingnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah sekuens *(sequence).* Namun demikian, *montage* juga bisa merujuk kepada penempatan beberapa *shot* untuk merepresentasikan kejadian atau ide, atau pemotongan beberapa *shot* untuk memadatkan serangkaian kejadian. *Montage* intelektual digunakan untuk secara tidak sadar menyampaikan pesan-pesan subjektif melalui penempatan beberapa *shot* yang memiliki hubungan berdasarkan komposisi, pergerakan, melalui repetisi imej, melalui ritme penyuntingan, detail dan/atau metafor.

6. Format

a. *Shot.* Sebuah gambar tunggal yang diambil oleh kamera.

b. *Adegan (scene).* Sebuah unit dramatis yang terdiri dari sebuah atau beberapa *shot*. Sebuah adegan biasa mengambil tempat di periode waktu yang sama, pada *setting* yang sama, dan melibatkan karakter-karakter yang sama.

c. Sekuens *(sequence).* Sebuah unit dramatis yang terdiri dari beberapa adegan yang semuanya dihubungkan oleh momentum emosional atau marasi yang sama.

2.2.4 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimnana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things)*. Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate)*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes,1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2013:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna *(meaning)* ialah hubungan antara suatu objek atau *idea* dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk – bentuk nonverbal, teori – teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2013:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana

signs ‘tanda-tanda‘ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda‘ (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2013:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk – petunjuk yang semata – mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya *(decoded)* menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14).

Tanda-tanda *(signs)* adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2013:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Pertama, menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Kedua, memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Berdasarkan interpretant, tanda *(sign, representamen)* dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign dan argument. Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya merah

dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2009:42).

Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi – dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (Masinambow, 2000a:12 dalam Sobur, 2009:32). Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, ini tidak berarti "bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara" namun lebih dari itu adalah "tak bermotif", yakni *arbitrer* dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966, dalam Berger 2000b:11 dalam Sobur, 2009:32).

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. Pines menyatakan, "apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita

bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’” (dalam Berger, 2000a:14 dalam Sobur, 2009:16).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur 2009:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers, 2000:4 dalam Sobur, 2009:16).

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Simbol-simbol Verbal Dalam Film

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2007:260-261).

Simbol atau pesan verbal yang terdapat pada sebuah film, terlihat dari dialog-dialog yang diperankan oleh masing-masing karakter. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahasa juga menjadi salah satu perangkat yang akan diteliti maknanya melalui analisis semiotik Roland Barthes. Karena setiap dialog yang

diperankan oleh setiap karakter dalam film tentu memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Analisis semiotik dibutuhkan untuk menemukan makna tersebut.

2.3.2 Simbol-simbol Nonverbal Dalam Film

Tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Dengan kata lain, secara sederhana, tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata (Sobur, 2009:122).

Budianto (2001:15 dalam Sobur, 2009:124) menyatakan bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, atau konkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang nonverbal berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.

a. Bahasa Tubuh

   Tubuh kita yang selalu bergerak setiap saat ternyata tidak hanya melakukan gerakan-gerakan tanpa arti. Mungkin kita sering melakukan gerakan bangkit dari duduk dan berdiri. Tetapi kegiatan tersebut bisa memiliki arti jika dihadapkan pada beberapa situasi. Kita bisa dikatakan melakukan gerakan penghormatan dengan bangkit dari duduk dan berdiri ketika ada atasan kita yang menghampiri. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik (Mulyana, 2007:353).

Berikut ini bahasa tubuh yang diidentikkan dengan isyarat perilaku hangat dan dingin:

Tabel 2.1

Isyarat Perilaku Hangat dan Dingin

Perilaku yang Dinilai Sebagai Hangat dan Dingin	
Perilaku Hangat	**Perilaku Dingin**
Menatap matanya secara langsung	Menatap tanpa perasaan
Menyentuh tangannya	mencemoohkan
Bergerak ke arahnya	Menguap
Sering tersenyum	Mengerutkan kening
Memandang dari kepala hingga tumit	Bergerak menjauhinya
Menampilkan wajah riang	Melihat kelangit-langit
Tersenyum lebar	Membersihkan gigi
Menunjukan wajah lucu	Menggelengkan kepala tanda menolak
Duduk tepat dihadapannya	Membersihkan kuku
Menganggukan kepala tanda setuju	Memalingkan kepala
Menggerak-gerakkan bibir	Mencibir

Menjilati bibir	Merokok terus-menerus
Mengangkat alis	Menekuk-nekuk jari
Membuka mata lebar-lebar	Melihat ke sekeliling ruangan
Menggunakan tangan yang ekspresif sambil bicara	Menarik kedua tangan
Mengejap-ngejapkan mata	Memainkan ujung rambut
Meregangkan badan	Membaui rambut

Sumber: Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss, *Human Communication*, Prinsip-prinsip Dasar. Terjemahan Deddy Mulyana, 2005:128 (dalam Wahyuningsih, 2009:78)

Film merupakan media yang sarat akan gerakan tubuh. Banyak sekali isyarat tubuh seperti gerakan tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah serta tatapan mata.

b. Parabahasa

Parabahasa, atau vokalika *(vocalics)*, merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi dan rendah), intensitas *(volume)* suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya.

Menurut Mehrabian dan Ferris, parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi.

Menurut formula mereka, parabahasa punya andil 38 persen dari keseluruhan impak pesan. Oleh karena ekspresi wajah punya andil 55 persen dari keseluruhan impak pesan (Mulyana, 2007:387-388).

c. Penampilan Fisik

Penampilan fisik erat kaitannya dengan busana dan karakter fisik. Dalam sebuah film, hal ini sangat mempengaruhi kepada tokoh yang bermain di dalam cerita. Penonton akan menilai penampilan fisik sang tokoh, baik itu busananya dan juga ornamen lain yang dipakainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan (Mulyana, 2007:392).

d. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Setiap orang, secara sadar atau tidak, memiliki ruang pribadi *(personal space)* imajiner yang bila dilanggar, akan membuatnya tidak nyaman (Mulyana, 2007:406).

Edward T. Hall, seorang antropolog yang menciptakan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi (Mulyana, 2007:404-405).

Edward T. Hall mengemukakan empat zona spasial dalam interaksi sosial:

1. Zona Intim (0 – 18 inci), untuk orang yang paling dekat dengan kita.
2. Zona Pribadi (18 inci – 4 kaki), hanya untuk kawan-kawan akrab, meskipun terkadang kita mengizinkan orang lain untuk memasukinya, misalnya orang yang diperkenalkan kepada kita.
3. Zona Sosial (4 – 10 kaki), yaitu ruang yang kita gunakan untuk kegiatan bisnis sehari-hari, seperti antara manajer dan pegawainya.
4. Zona Publik (10 kaki – tak terbatas), yaitu mencerminkan jarak antara orang-orang yang tidak saling mengenal, juga jarak antara penceramah dengan khalayak pendengarnya (Mulyana, 2007:408-409).

e. Warna

Warna sering digunakan untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan keyakinan agama kita. Mungkin kita sering mendengar frase-frase, wajahnya merah, koran kuning, *feeling blue*, matanya hijau kalau melihat duit, dan sebagainya (Mulyana, 2007:427).

Berikut adalah uraian suasana hati yang diasosiasikan dengan warna:

Tabel 2.2

Arti Warna dan Suasana Hati

Warna (Denotasi)	Suasana Hati (Konotasi)
Merah	Menggairahkan, merangsang
Biru	Aman, nyaman
Oranye	Tertekan, terganggu
Biru	Lembut, menenangkan
Merah, coklat, biru, ungu, hitam	Mempertahankan
Hitam, coklat	Sangat sedih, patah hati, galau
Biru, hijau	Kalem, damai
Ungu	Berwibawa, agung
Kuning	Menyenangkan, riang
Merah, oranye, hitam	Menantang, melawan
Hitam	Berkuasa, kuat bagus sekali

Sumber: Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: *Suatu Pengantar*, 2007:429-430.

f. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Mulyana berpendapat bahwa aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan (Mulyana, 2007:433). Benda-benda yang

digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.

Dalam sebuah film, artefak ini dapat diartikan sebagai perlengkapan interior atau setting tempat. Dalam sebuah ruangan yang akan digunakan sebagai setting tempat harus memiliki perlengkapan yang mendukung atau furnitur yang relevan pula.

2.3.3 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengna tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2011:122).

2.3.4 Kajian Kode Etik Jurnalistik

Kode (Inggris: *code*, dan Latin: *codex*) adalah buku undang-undang kumpula sandi dan kata yang disepakati dalam lalu lintas telegrafi serta susunan

prinsip hidup dalam masyarakat. Etik atau etika merupakan moral filosofi filsafat praktis dan ajaran kesusilaan. Etika mengandung arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban. Moral adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dengan demikian, kode etik jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawanan dan juga norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata karma penertiban.

Sobur (2001) menegaskan, merupakan tuntutan, bimbingan, atau pedoman moral atau atau kesusilaan suatu profesi yang disusun oleh para nggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekannya (Mahi M. Hikmat, Etika & Hukum Pers, 2011:15).

Semua profesi dan cabang pekerjaan yang menginginkan profesionalisme memiliki kode etik. Beberapa kode ini utamanya memberikan keuntungan bagi individu sebagai anggota masyarakat dan beraktivitas dibidang pekerjaan tertentu juga bagi praktisi yang profesional dibidangnya, yang memberikan sebuah bentuk aturan yang gunanya memandu para praktisi yang banyak menghubungkan dengan publik.

Bagi beberapa orang, aturan-aturan formal sangat diperlukan sebagai tanda bagi profesi yang diakui keberadaannya, bagi yang lain aturan-aturan bernilai membatasi hubungan yang saling menaklukkan atau mengalahkan, penyimpangan dan kecurangan. Bentuk aturan-aturan lain yang diikuti oleh

pelaksanaan profesi lainnya. Salah satunya adalah dalam kode etik jurnalistik. Sebelum membahas etika jurnalistiuk lebih lanjut, alangkah baiknya jika mengetahui tentang konsep dari etika jurnalistik itu sendiri. Sebelumnya terdapat 3 makna etika yaitu:

1. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (sistem nilai).
2. Kumpulan azas/norma moral (kode etik).
3. Ilmu tentang yang baik/buruk (filsafat moral).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika yang kita gunakan pada kajian permasalahan kali ini adalah konseptualitas etika yang kedua yaitu kumpulan azas atau norma moral atau seringkali disebut sebagai kode etik.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) seperti halnya kode etik yang dimiliki oleh profesi lain. KEJ berisi berisi etika atau ketentuan-ketentuan tertulis yang harus ditaati oleh orang yang berprofesi sebagai wartawan atau jurnalis. Karena bentuknya tertulis, KEJ bersifat formal.

Ali (dalam Mulyana, 2001:129) mengungkapkan, seorang komunikator (wartawan) wajib membela kebenaran, sehingga keadilan tegak, karena “keadilan diantara orang-orang” tidak dapat dilaksanakan tanpa menjaga kebenaran sebagai salah satu tugas utama wartawan itu sendiri.

Berikut merupakan isi dari *Society of Professional Journalism Code of Ethics*:

PREAMBLE

PEMBUKAAN

Members of the Society of Professional Journalists believe that public enlightenment is the forerunner of justice and the foundation of democracy. Ethical journalism strives to ensure the free exchange of information that is accurate, fair and thorough. An ethical journalist acts with integrity.

Anggota *Society of Professional Journalists* percaya bahwa memberi pencerahan untuk publik merupakan cikal bakal keadilan dan pondasi demokrasi. Etika jurnalistik ini berusaha untuk memastikan pertukaran informasi yang bebas, akurat, adil dan menyeluruh. Jurnalis yang beretika bertindak dengan penuh integritas.

The Society declares these four principles as the foundation of ethical journalism and encourages their use in its practice by all people in all media.

Anggota persatuan ini menyatakan empat prinsip sebagai dasar etika jurnalistik dan mendorong penggunaannya dalam prakteknya oleh semua orang di semua media.

SEEK TRUTH AND REPORT IT

CARILAH KEBENARAN DAN LAPORKAN HAL TERSEBUT

Ethical journalism should be accurate and fair. Journalists should be honest and courageous in gathering, reporting and interpreting information.

Jurnalis yang beretika harus akurat dan adil. Wartawan harus jujur dan berani dalam pengumpulan, pelaporan dan menafsirkan informasi.

Journalists should:

Jurnalis harus:

- *Take responsibility for the accuracy of their work. Verify information before releasing it. Use original sources whenever possible.*
- Bertanggung jawab terhadap akurasi yang mereka kerjakan. Memverifikasi informasi sebelum merilisnya. Gunakan sumber-sumber asli sebisa mungkin.
- *Remember that neither speed nor format excuses inaccuracy.*
- Ingat bahwa bersikap cepat bukan alasan ketidak tepatan penyampaian suatu informasi.
- *Provide context. Take special care not to misrepresent or oversimplify in promoting, previewing or summarizing a story.*
- Menyediakan konteks. Berhati-hati agar tidak menyalahartikan atau terlalu menyederhanakan saat hendak dipublikasi, lihat dulu atau rangkum sebuah cerita.
- *Gather, update and correct information throughout the life of a news story.*
- Mengumpulkan, memperbarui dan mencari informasi yang benar sepanjang usia suatu berita.
- *Be cautious when making promises, but keep the promises they make.*
- Berhati-hati ketika membuat janji, tapi tetap menjaga yang telah dijanjikan.
- *Identify sources clearly. The public is entitled to as much information as possible to judge the reliability and motivations of sources.*
- Mengidentifikasi sumber secara jelas. Masyarakat berhak mendapatkan informasi sebanyak mungkin untuk menilai reabilitas dan motif dari sumber.
- *Consider sources' motives before promising anonymity. Reserve anonymity for sources who may face danger, retribution or other harm, and have information that cannot be obtained elsewhere. Explain why anonymity was granted.*
- Mempertimbangkan narasumber yang dianonimkan. Cari narasumber anonim untuk memberi sumber yang mungkin berbahaya, mengandung unsur motif balas dendam atau bahaya lainnya, dan memiliki informasi yang tidak dapat diperoleh di tempat lain. Itulah mengapa anonimitas diizinkan.
- *Diligently seek subjects of news coverage to allow them to respond to criticism or allegations of wrongdoing.*
- Giat mencari subyek dalam meliput berita dan membolehkan publik untuk menanggapi kritik atau dugaan melakukan kesalahan.

- *Avoid undercover or other surreptitious methods of gathering information unless traditional, open methods will not yield information vital to the public.*
- Menghindari cara yang diam-diam atau menyamar untuk mendapatkan suatu informasi kecuali jika dilazimkan, apabila dengan cara terbuka tidak akan menghasilkan informasi penting untuk masyarakat. (Biasanya untuk reportase investigasi).
- *Be vigilant and courageous about holding those with power accountable. Give voice to the voiceless.*
- Bersikap waspada dan berani terhadap para pemegang kekuasaan yang akuntabel. Berikan suara untuk yang tidak bersuara.
- *Support the open and civil exchange of views, even views they find repugnant.*
- Mendukung pendapat dan pertukaran sudut pandang dari masyarakat, meskipun pandangan mereka terasa memuakkan.
- *Recognize a special obligation to serve as watchdogs over public affairs and government. Seek to ensure that the public's business is conducted in the open, and that public records are open to all.*
- Ketahui kewajiban khusus untuk melayani sebagai pengawas atas urusan publik dan pemerintah. Berusaha untuk memastikan bahwa informasi publik dilakukan yang kemudian dipublikasi, dan catatan publik yang terbuka untuk semua.
- *Provide access to source material when it is relevant and appropriate.*
- Menyediakan akses terhadap sumber materi jika ini relevan dan sesuai.
- *Boldly tell the story of the diversity and magnitude of the human experience. Seek sources whose voices we seldom hear.*
- Dengan penuh keberanian menceritakan kisah keragaman dan besarnya pengalaman manusia. Mencari sumber suara yang jarang kita dengar.
- *Avoid stereotyping. Journalists should examine the ways their values and experiences may shape their reporting.*
- Menghindari stereotip. Wartawan harus memeriksa cara nilai-nilai dan pengalaman mereka mungkin membentuk pelaporan mereka.
- *Label advocacy and commentary.*
- Memberi label yang jelas dan kolom komentar.
- *Never deliberately distort facts or context, including visual information. Clearly label illustrations and re-enactments.*
- Tidak dengan sengaja mendistorsi fakta atau suatu konteks, termasuk informasi visual. Menjelaskan dan menampilkan kembali label ilustrasi.
- *Never plagiarize. Always attribute.*
- Tidak pernah melakukan plagiat. Selalu memberi penjelasan.

MINIMIZE HARM

MEMINIMALISIR BAHAYA

Ethical journalism treats sources, subjects, colleagues and members of the public as human beings deserving of respect.

Jurnalis yang beretika harus memperlakukan sumber, subjek, rekan kerja dan anggota masyarakat sebagai manusia layak dihormati.

Journalists should:

Jurnalis harus:

- *Balance the public's need for information against potential harm or discomfort. Pursuit of the news is not a license for arrogance or undue intrusiveness.*
- Menyeimbangkan kebutuhan publik untuk informasi terhadap potensial bahaya atau ketidaknyamanan. Mengejar suatu berita bukan untuk menyombongkan diri atau ikut campur yang tidak semestinya.
- *Show compassion for those who may be affected by news coverage. Use heightened sensitivity when dealing with juveniles, victims of sex crimes, and sources or subjects who are inexperienced or unable to give consent. Consider cultural differences in approach and treatment.*
- Peduli kepada mereka yang mungkin akan terpengaruh oleh efek suatu berita. Gunakan kepekaan ketika berhadapan dengan remaja, korban kejahatan seks, dan sumber atau subjek yang tidak berpengalaman atau tidak mampu untuk memberikan persetujuan. Pertimbangkan perbedaan budaya dalam melakukan sebuah pendekatan.
- *Recognize that legal access to information differs from an ethical justification to publish or broadcast.*
- Mengetahui bahwa akses legal untuk informasi berbeda dari pembenaran etis untuk mempublikasikan atau menyiarkan.
- *Realize that private people have a greater right to control information about themselves than public figures and others who seek power, influence or attention. Weigh the consequences of publishing or broadcasting personal information.*

- Menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang lebih besar untuk mengontrol informasi tentang diri mereka sendiri daripada tokoh masyarakat dan orang lain yang mencari kekuasaan, orang yang berpengaruh atau yang menarik perhatian. Menimbang konsekuensi dari penerbitan atau penyiaran informasi pribadi.
- *Avoid pandering to lurid curiosity, even if others do.*
- Menghindari menjadi kaki tangan orang yang memiliki rasa ingin tahu berlebihan, bahkan jika orang lain yang melakukannya.
- *Balance a suspect's right to a fair trial with the public's right to know. Consider the implications of identifying criminal suspects before they face legal charges.*
- Menyeimbangkan hak para tersangka atas pengadilan yang adil dengan hak rasa ingin tau publik. Mempertimbangkan implikasi dan mengidentifikasi tersangka kriminal sebelum mereka menghadapi tuntutan hukum.
- *Consider the long-term implications of the extended reach and permanence of publication. Provide updated and more complete information as appropriate.*
- Mempertimbangkan dampak jangka panjang dari jangkauan dan ketetapan publikasi yang diperpanjang. Memberi informasi yang terbaru dan lebih lengkap dan yang sesuai.

ACT INDEPENDENTLY

BERTINDAK INDEPENDEN

The highest and primary obligation of ethical journalism is to serve the public.

Kewajiban tertinggi dan utama jurnalisme yang etis adalah untuk melayani masyarakat.

Journalists should:

Jurnalis harus:

- *Avoid conflicts of interest, real or perceived. Disclose unavoidable conflicts.*
- Menghindari konflik kepentingan, nyata atau dirasakan. Mengungkapkan konflik tidak dapat dihindari.

- *Refuse gifts, favors, fees, free travel and special treatment, and avoid political and other outside activities that may compromise integrity or impartiality, or may damage credibility.*
- Menolak hadiah, bantuan, bayaran, perjalanan gratis dan perawatan khusus, dan menghindari kegiatan di luar politik dan lainnya yang dapat membahayakan integritas atau ketidak-berpihakan, atau dapat merusak kredibilitas.
- *Be wary of sources offering information for favors or money; do not pay for access to news. Identify content provided by outside sources, whether paid or not.*
- Berhati-hatilah dari sumber yang menawarkan informasi untuk kepuasan atau uang; tidak membayar untuk akses ke berita. Mengidentifikasi konten yang disediakan oleh sumber luar, apakah dibayar atau tidak.
- *Deny favored treatment to advertisers, donors or any other special interests, and resist internal and external pressure to influence coverage.*
- Menolak perlakuan istimewa kepada pemasang iklan, donatur atau tujuan khusus lainnya, dan menolak tekanan internal dan eksternal untuk mempengaruhi liputan.
- *Distinguish news from advertising and shun hybrids that blur the lines between the two. Prominently label sponsored content.*
- Membedakan berita dari iklan dan menghindari penggabungan keduanya yang mengaburkan garis antara keduanya. Menonjolkan label konten disponsori.

BE ACCOUNTABLE AND TRANSPARENT

HARUS BERTANGGUNG JAWAB DAN TRANSPARAN

Ethical journalism means taking responsibility for one's work and explaining one's decisions to the public.

Jurnalisme yang beretika berarti mengambil tanggung jawab untuk pekerjaan seseorang dan menjelaskan keputusan seseorang kepada publik.

Journalists should:

Jurnalis harus:

- *Explain ethical choices and processes to audiences. Encourage a civil dialogue with the public about journalistic practices, coverage and news content.*
- Menjelaskan pilihan etis dan proses untuk penonton. Mengundang dialog madani dengan masyarakat tentang praktik jurnalistik, liputan dan konten berita.
- *Respond quickly to questions about accuracy, clarity and fairness.*
- Merespon dengan cepat untuk pertanyaan tentang akurasi, kejelasan dan keadilan.
- *Acknowledge mistakes and correct them promptly and prominently. Explain corrections and clarifications carefully and clearly.*
- Mengakui kesalahan dan memperbaikinya segera dan secara jelas. Jelaskan koreksi dan klarifikasi dengan hati-hati dan gamblang.
- *Expose unethical conduct in journalism, including within their organizations.*
- Mengekspos perilaku tidak etis di bidang jurnalistik, termasuk dalam organisasi mereka.
- *Abide by the same high standards they expect of others.*
- Mematuhi standar tinggi yang sama dengan apa yang mereka harapkan dari orang lain.

The SPJ Code of Ethics is a statement of abiding principles supported by additional explanations and position papers (at spj.org) that address changing journalistic practices. It is not a set of rules, rather a guide that encourages all who engage in journalism to take responsibility for the information they provide, regardless of medium. The code should be read as a whole; individual principles should not be taken out of context. It is not, nor can it be under the First Amendment, legally enforceable.

Kode Etik SPJ tersebut merupakan pernyataan untuk mematuhi prinsip-prinsip yang didukung oleh penjelasan tambahan pada (at spj.org) alamat yang dapat mengubah praktik jurnalistik. Ini bukan seperangkat aturan, bukan panduan yang mendorong semua orang yang terlibat dalam jurnalistik untuk bertanggung jawab atas informasi yang mereka berikan, terlepas dari media. Kode tersebut harus dibaca secara keseluruhan; prinsip individu tidak harus diambil di luar konteks. Hal ini tidak, juga tidak dapat berada di bawah Amandemen Pertama, kekuatan hukum.

Sumber: spj.org dan diterjemahkan oleh peneliti – 2015

Kode etik jurnalistik adalah acuan moral yang mengatur tindak-tanduk seorang wartawan. Kode etik jurnalistik bisa berbeda dari satu organisasi ke organisasi lain, dari satu koran ke koran yang lain. Namun secara umum berisi hal-hal yang menjamin terpenuhinya tanggung jawab seorang wartawan kepada publik pembacanya.

Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Tugas atau kewajiban seorang wartawan adalah mengabdikan diri kepada kesejahteraan umum dengan member masyarakat informasi yang memungkinkan masyarakat membuat penilaian terhadap sesuatu masalah yang mereka hadapi. Wartawan tak boleh menyalahgunakan kekuasaan untuk motif pribadi atau tujuan yang tak berdasar.

2. Kebebasan

Kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat adalah milik publik dan wartawan menjamin bahwa urusan publik harus diselenggarakan secara publik. Wartawan harus berjuang melawan siapapun yang mengeksploitasi pers untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

3. Independen

Wartawan harus mencegah terjadinya benturan kepentingan *(conflict of interest)* dalam dirinya. Dia tak boleh menerima apapun dari sumber

berita atau terlibat dalam aktifitas yang bisa melemahkan integritasnya sebagai penyampai informasi atau kebenaran.

4. Kebenaran

Wartawan adalah mata, telinga dan indera dari pembacanya. Dia harus senantiasa berjuang untuk memelihara kepercayaan pembaca dengan meyakinkan kepada mereka bahwa berita yang ditulisnya adalah akurat, berimbang dan bebas dari bias.

5. Tak Memihak

Laporan berita dan opini harus secara jelas dipisahkan. Artikel opini harus secara jelas diidentifikasikan sebagai opini.

6. Adil

Wartawan harus menghormati hak-hak orang yang terlibat dalam berita yang ditulisnya serta mempertanggung jawabkan kepada publik bahwa berita itu akurat. Orang yang dipojokkan oleh sesuatu fakta dalam berita harus diberi hak untuk menjawab.

2.3.5 Media dan Praktek Representasi

Representasi penting untuk memahami dua hal;

- Pertama: Apakah seseorang kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan lewat penggambaran yang buruk.
- Kedua: Bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya.

Media menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan atau menghilangkan gagasan orang atau kelompok tertentu, atau sebaliknya dapat pula dimarjinalkan.

Konsep Stuart Hall (1992:41-42 dalam Wahyuningsih, 2009:27) mengenai representasi media adalah konsep *encoding/decoding* yang menjelaskan bagaimana proses sebuah peristiwa dimaknai oleh media maupun khalayak media. Hall mengatakan, proses encoding media terhadap suatu realitas tidak terlepas dari aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi sosiokultural. Dalam hal ini, seseorang akan terlibat dengan politik penandaan ketika ia mencoba membuat gambaran tentang realitas.

Dimulai pada proses encoding ini nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan terhadap sebuah peristiwa. Dalam konsepsi Hall, peristiwa yang telah "ditandai" tersebut diarahkan untuk memiliki tingkat kesesuaian yang baik ketika dipahami oleh khalayak. Yang dimaksud dengan kesesuaian pada proses penerimaan *(decode)* dalam konsepsi Hall adalah adanya pengaruh *"have an effect"* baik berupa masukan, hiburan, instruksi, atau ajakan

yang tentu saja memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya baik yang bersifat kognitif, emosional, ideologis atau konsekuensi behavioral lainnya.

Representasi dianggap membentuk benang sosial dalam hidup masyarakat. Representasi adalah masalah yang penting sebab ia bukan merupakan presentasi atau tampilan langsung dari dunia dan hubungan orang-orang di dalamnya, melainkan representasi yang berhubungan degnan proses aktif dalam pemilihan dan penampilan yang melalui proses seleksi dan penyusunan makna yang sedemikian rupa. Jadi representasi bukan semata-mata penyampaian makna yang sudah ada, melainkan sebuah usaha aktif untuk membuat sesuatu memiliki makna tertentu.

Pemilihan fakta juga merupakan praktik representasi yang nantinya kemudian akan dibungkus dengan menggunakan bahasa tertentu untuk memapankan definisi media terhadap realitas tersebut. Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas itu sendiri.

2.3.6 Semiotika Roland Barthes

Van Zoest (dalam Sobur, 2009:128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Film menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dan gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika (Sobur, 2009:128).

Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208 dalam Sobur, 2009:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53 dalam Wahyuningsih, 2009:45).

Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (the reader) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi", walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

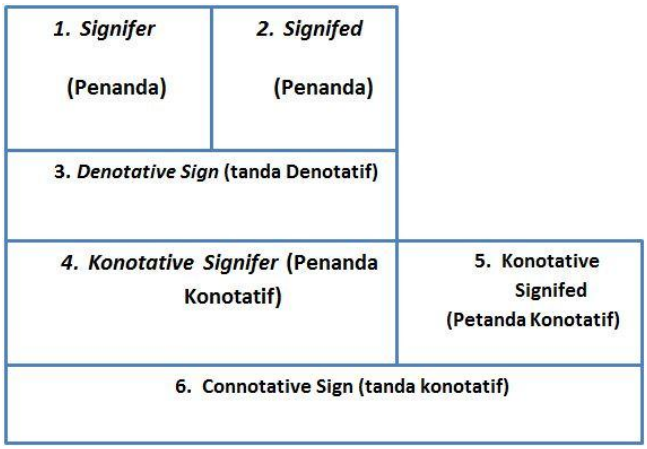
Seperti yang telah Barthes tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1975), apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca, maka teks tersebut tidak akan memiliki arti apapun.

Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke pelbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film (Sobur, 2006:11 dalam Wahyuningsih, 2009:46).

Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Tabel 2.3

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Introducing Semiotics. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2009:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2009:69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif

yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

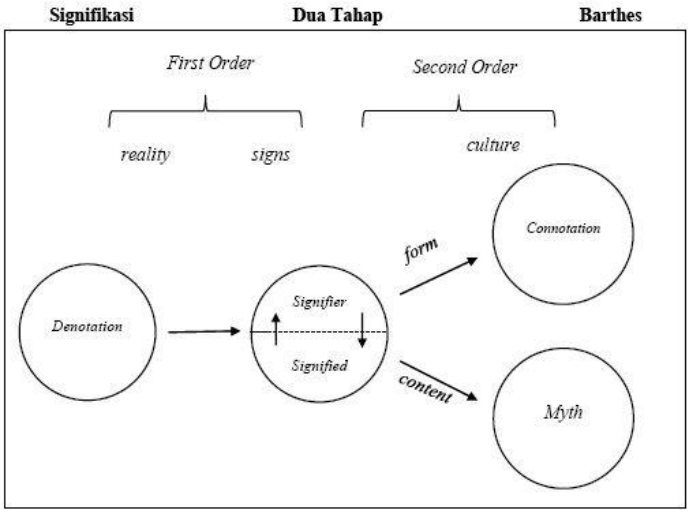
Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos *(myth)* yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan *(charter)* bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32;Basarah, 2006: 36 dalam Wahyuningsih, 2009:47). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa *(metalanguage)*. Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan

untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23 dalam Wahyuningsih, 2009:47-48).

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi *(two order of signification)* Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12).

Melalui gambar 2.4. ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini

menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos *(myth).* Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128 dalam Wahyuningsih, 2009:49-50).

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda denotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa *literer* dan estetis dengan bahasa

biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20)

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi. Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Dalam memaknai foto, khususnya foto berita maka penulis menggunakan enam prosedur Roland Barthes yaitu, *trick effects*, *pose*, *objects* (objek), *photogenia* (fotogenia), *aestheticism* (estetisme), dan *syntax* (sintaksis) dalam memaknai foto berita pada halaman pertama surat kabar Media Indonesia.

Barthes menjelaskan keenam prosedur sebagai berikut :

1. *Tricks Effects* (manipulasi foto), memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.

2. *Pose* adalah *gesture*, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.
3. *Objects* (objek) adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. *Photogenia* (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek frezzing (pembekuan gerak) termasuk disini.
5. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax* (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan *caption*.

Berikut tabel pemaknaan dalam teknik mengenalisis foto:

Tabel 2.4

Tabel Pemaknaan Dalam Teknik Menganalisis Foto

TANDA		**KONOTASI**
PHOTOGENIA	TEKNIS FOTOGRAFI	
Pemilihan Lensa	Normal	Normalitas Keseharian
	Lebar	Dramatis
	Tele	Tidak Personal, *Voyeuristis*
Shot Size	*Close Up*	Intimate, Dekat
	Medium Up	Hubungan Personal Dengan Subjek
	Full Shot	Hubungan Tidak Personal
	Long Shot	Menghubungkan Subjek Dengan Konteks, Tidak Personal
Sudut Pandang	*High Angle*	Membuat Subjek Tampak Tidak Berdaya, Didominasi, Dikuasai, Kurang Otoritas
	Eye Level	Khalayak Tampil Sejajar Dengan Subjek, Memberi Kesan Sejajar, Kesamaan, Sederajat
	Low Angel	Menambah Kesan Subjek Berkuasa, Mendominasi, Dan Memperlihatkan Otoritas
TANDA		**KONOTASI**
Pencahayaan	*High Key*	Kebahagiaan, Cerah
	Low Key	Suram, Muram
	Datar	Keseharian, Realistis
Fokus	*Selective Focusing*	Meminta Perhatian Pada Unsur Tertentu Dalam Foto
	Depth Focusing	Semua Unsur Dalam

		Foto Penting
Penempatan Subjek / Objek Pada Bidang Foto	Atas	Memeberi Kesan Subjek Berkuasa
	Tengah	Subjek Penting
	Bawah	Subjek Tidak Penting
	Pinggir	Subjek Tidak Penting

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Tabel 2.5

Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. Media Analysis Techniques. Edisi Kedua. Penerjemeh Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam (Sobur, 2001: 264 dalam Wahyuningsih, 2009:52).

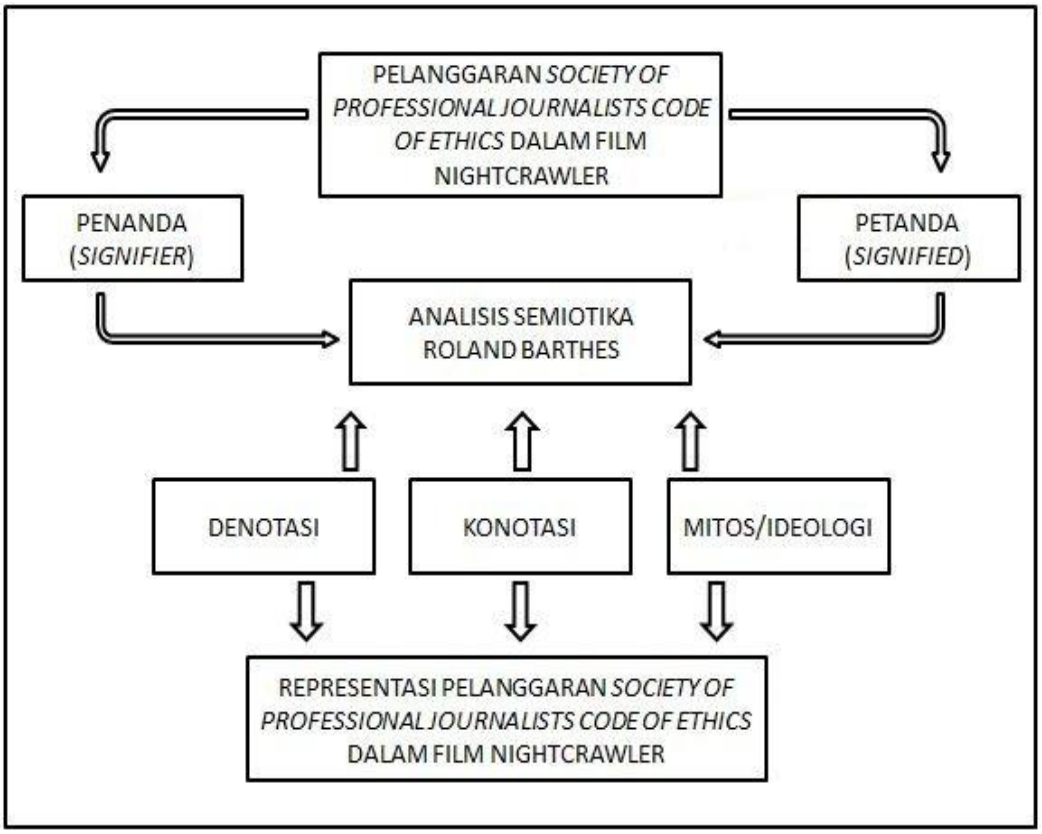
Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan makna pelanggaran etika jurnalistik yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film Nightcrawler. Dari hasil

analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna pesan yang hendak disampaikan oleh sang sutradara film.

Dari paparan di atas, dapat dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2.5

Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti: 2015